

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN  
MANGROVE DI PESISIR LAUT KELURAHAN KOTA KARANG  
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh:**

**AL MUNTAHANATUL AULIYA SALAMAH**

**1913034045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2023**

## **ABSTRAK**

### **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI PESISIR LAUT KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Al Muntahanatul Auliya Salamah**

Bandar Lampung merupakan kota yang terletak di pesisir Teluk Lampung dimana daerah pada pinggir pantainya rawan akan degradasi dikarenakan dampak dari perkembangan kota yang semakin maju. Degradasi di daerah pesisir ini tidak menutup kemungkinan terjadi pada area mangrove yang ada di Bandar Lampung. Salah satu daerah di Bandar Lampung yang masih memiliki hutan mangrove yaitu Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Kondisi hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang mengalami kerusakan dalam hal ini perlu adanya usaha agar hutan mangrove tetap lestari salah satunya dengan partisipasi masyarakat dalam usaha melestarikan hutan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat Kelurahan Kota Karang dalam pelestarian mangrove. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan berada pada kategori rendah dengan jumlah 65 orang responden dengan persentase sebesar 67,01%, partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan berada pada kategori rendah dengan 90 orang responden dengan persentase sebesar 92,78% dan partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi berada pada kategori rendah dengan jumlah 80 orang responden dengan persentase sebesar 82,47%.

**Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Hutan Mangrove**

## **ABSTRACT**

### **COMMUNITY PARTICIPATION MANGROVE FOREST CONSERVATION ON THE SEA COAST OF KOTA KARANG VILLAGE EAST TELUK BETUNG SUB-DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY**

**By**

**Al Muntahanatul Auliya Salamah**

Bandar Lampung is a city located on the coast of Lampung Bay where the area on the coast is prone to degradation due to the impact of increasingly advanced urban development. Degradation in coastal areas does not rule out the possibility of occurring in mangrove areas in Bandar Lampung. One of the areas in Bandar Lampung that still has mangrove forests is Kelurahan Kota Karang, Teluk Betung Timur District. The condition of mangrove forests in coral city villages has been damaged, in this case, efforts are needed so that mangrove forests remain sustainable, one of which is by community participation in efforts to preserve mangrove forests. This study aims to find out how the participation of the people of Kota Karang Village in mangrove conservation. The method used is quantitative descriptive. The result of this study is that community participation at the planning stage is in the low category with a total of 65 respondents with a percentage of 67.01%, community participation at the implementation stage was in the low category with 90 respondents with a percentage of 92.78%<sup>3</sup> and community participation at the evaluation stage was in the low category with 80 respondents with a percentage of 82.47%.

**Keywords: Community Participation, Mangrove Forest**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN  
MANGROVE DI PESISIR LAUT KELURAHAN KOTA KARANG  
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**AL MUNTAHANATUL AULIYA SALAMAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Geografi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI PESISIR LAUT KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Al Muntahanatul Auliya Salamah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913034045**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

*a*

**Drs. Sudarmi, M.Si.**  
NIP 19591009 198603 1 003

**Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**  
NIP 19891106 201903 2 013

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Geografi

**Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

**Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**  
NIP 19750517 200501 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua

: **Drs. Sudarmi, M.Si.**

Sekretaris

: **Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.**

Penguji

: **Dr. Pargito, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP 19651230 199111 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Juli 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Muntahanatul Auliya Salamah  
NPM : 1913034045  
Program Studi : Pendidikan Geografi  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat : Desa Pulau Panggung, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Pesisir Laut Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 28 Juli 2023



Al Muntahanatul Auliya Salamah

NPM 1913034045

## RIWAYAT HIDUP



Al Muntahanatul Auliya Salamah lahir di Desa Pulau Panggung pada tanggal 30 Juli 2001, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Ayah Diyoso dan Ibu Nursalamah. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Al Ikhlas yang selanjutnya menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Pulau Panggung lulus pada tahun 2013. Dilanjutkan dengan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Bukit Kemuning lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2019 dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan menjadi Mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk PerguruanTinggi (SBMPTN).

Penulis sempat mengikuti beberapa organisasi kampus antara lain Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) dan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS). Dalam program Kuliah Kerja Nyata, penulis mengabdikan diri di Desa Sukamenanti serta melakukan program PLP di SMP 03 Bukit Kemuning selama periode Januari-Februari tahun 2022.



## **MOTTO**

“Allah SWT tidak akan membebani seseorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya”

(Q.S Al-An'am: 134)

*“The possibility of all those possibilities being possible is just another possibility that can possibly happen”*

(Mark Lee)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan sebagai bentuk sederhana ucapan terimakasih kepada:

Ibuk (Nursalamah) dan Bapak (Diyoso) yang telah sepenuh hati membesarkan saya, selalu mendukung, memberi motivasi disaat terendah saya, dan menyertakan doa untuk kesuksesan saya.

Para dosen yang telah memberikan ilmu dan pengajaran dengan sangat baik.

Teman-teman seperjuangan Geografi angkatan 19.

Dan almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kesehatan, dan kemudahan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Pesisir Laut Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung”**. Skripsi ini digunakan sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi.

Penulis sadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan, saran, dan bimbingan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada Bapak Drs. Sudarmi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kritik dan saran membangun untuk skripsi ini, Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang banyak membantu dalam memberikan masukan, motivasi, dan arahan dengan sabar kepada Penulis, serta Bapak Dr. Pargito, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan banyak saran yang bermanfaat agar terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UniversitasLampung.

4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik, membimbing, dan membagikan ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua orang tua, Bapak (Diyoso) dan Ibuk (Nursalamah) yang selalu ada memberikan seluruh waktu, dukungan, dan doa.
9. Kepada adik Penulis Muhammad Adib yang telah membantu doa agar skripsi ini selesai, Haliza dan seluruh keluarga besar.
10. Kepada Bapak Lurah Kota Karang, Ibu Ida dan masyarakat Kelurahan Kota Karang yang telah bersedia dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini
11. Terkhusus untuk Farah Azzahra Rahian yang telah membantu penelitian lapangan ketika Bulan Ramadhan
12. Terkhusus untuk Dewi Ratna yang telah berbaik hati meminjamkan motornya untuk penelitian
13. Teruntuk teman teman kosan yang selalu jadi tempat cerita dan sambat Fatimah, Dewi, Indah Juita. Begitu juga dengan Geng Kidul (Amber, Bunga, Indah, Mulya) yang menemani perjalanan selama kuliah ini dan menjadi tempat bertanya dan juga untuk Nadia, Nayla dan kawan kawan yang selalu menyemangati
14. Teman teman semasa di MAN 1 Syanila, Nca, Alya, Diah, Azizah yang jauh disana
15. Tidak luput juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang tetap berusaha hingga ditahap ini walaupun dengan nangis dan aduh setiap harinya

16. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2019 atas kebersamaan, bantuan, dan kerjasamanya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.
17. Semua pihak yang telah membantu, memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga dengan bantuan, doa serta dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 28 Juli 2023  
Penulis

Al Muntahanatul Auliya Salamah

## DAFTAR ISI

Halaman

**DAFTAR TABEL ..... iii**

**DAFTAR GAMBAR.....v**

### **I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7

### **II. TINJAUAN PUSTAKA**

A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Partisipasi Masyarakat .....	8
1.1 Bentuk Partisipasi .....	12
1.2 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	13
2. Hutan Mangrove .....	16
2.1 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove.....	17
2.2 Kerusakan Hutan Mangrove dan Faktor Penyebab .....	20
3. Pelestarian Hutan Mangrove .....	23
3.1 Upaya upaya Pelestarian Hutan Mangrove .....	25
4. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove ...	26
B. Penelitian Relevan .....	27
C. Kerangka Berpikir .....	29

### **III. METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel .....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	37

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Jadwal Pelaksanaan Turun Lapangan.....	39
2. Keadaan Geografis Kelurahan Kota Karang.....	41
3. Keadaan Sosial Ekonomi .....	42
B. Hasil Penelitian .....	47
1. Karakteristik Responden.....	47
2. Partisipasi Masyarakat .....	54
C. Pembahasan .....	64
1. Kondisi Mangrove di Pesisir Kelurahan Kota Karang .....	65
2. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang.....	67
3. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pelaksanaan Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang.....	74
4. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Evaluasi Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang.....	79

**V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	86

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
------------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Mangrove dan Kondisi Mangrove yang Rusak.....	3
2. Penelitian Relevan .....	27
3. Peta Konsep .....	35
4. Jadwal Pelaksanaan Turun Lapangan .....	40
5. Klasifikasi Tipe Iklim menurut Schmidt-Ferguson .....	43
6. Data Curah Hujan Bulanan Tahun 2012-2021 Kelurahan Kota Karang .....	43
7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin ....	43
8. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kelurahan Kota Karang ...	45
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Kelurahan Kota Karang.....	46
10. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kota Karang.....	47
11. Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Kota Karang, Kota Bandar Lampung Tahun 2023 .....	48
12. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	49
13. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	51
14. Responden Berdasar Tingkat Penghasilan di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	53
15. Partisipasi Responden Keikutsertaan dalam Kehadiran Rapat Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023.....	55
16. Partisipasi Responden dalam Diskusi Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	56
17. Partisipasi Responden dalam Memberikan Sumbangan Pemikiran Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023.....	57
18. Partisipasi Responden pada Tahap Perencanaan Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	58
19. Partisipasi Responden dalam Keikutsertaan dalam Pelaksanaan Program Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang .....	59
20. Partisipasi Responden dalam Bentuk Kontribusi yang Diberikan di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	60
21. Partisipasi Responden pada Tahap Pelaksanaan Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	60
22. Partisipasi Responden dalam Pemeliharaan Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	61
23. Partisipasi Responden dalam Pengawasan Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	62
24. Partisipasi Responden dalam Monitoring Pelestarian Mangrove	



di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	63
25. Partisipasi Responden pada Tahap Evaluasi Pelestarian Mangrove di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	63
26. Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung Tahun 2023 .....	64

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	30
2. Peta Lokasi Penelitian .....	33
3. Peta Lokasi Penelitian .....	41
4. Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Umur di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	49
5. Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	50
6. Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	52
7. Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan di Kelurahan Kota Karang Tahun 2023 .....	54
8. Grafik Tingkat Partisipasi Masyarakat Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.....	64
9. Mangrove Api-api yang Ada di Kelurahan Kota Karang .....	66
10. Bangunan dan Perahu yang berada di Kawasan Mangrove .....	67

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah seluas 1.904.569 km<sup>2</sup> dan pulau sebanyak 17.508. Pulau-pulau ini membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat dengan garis pantai 81.000 km dan luas laut 3,1 juta km<sup>2</sup> atau 62% dari luas wilayah Indonesia (Yuliani & Herminasari, 2017). Dari banyaknya pulau yang dimiliki Indonesia sebagian besar terdapat daerah kepelepasiran.

Pesisir ialah suatu daerah yang tidak dapat dipisahkan dalam luas daerah Indonesia, mengingat garis pantai yang dimiliki. Istilah "pesisir" mengacu pada daerah peralihan antara laut dan daratan. Undang-Undang Pengelolaan Wilayah Pesisir & Pulau-Pulau Kecil menjelaskan bahwa pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan kedua wilayah tersebut (UU No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir & Pulau-Pulau Kecil, 2014).

Peralihan daratan dan lautan pada daerah pesisir menciptakan suatu ekosistem yang unik dan memiliki nilai ekonomi yang luar biasa bagi manusia. Terumbu karang, padang lamun, rumput laut, hutan mangrove, sumber daya perikanan laut serta bahan-bahan bioaktif merupakan contoh sumber daya daerah pesisir yang dapat diperbaharui (*renewable*). Sedangkan sumber daya mineral dan geologi adalah satu-satunya sumber daya yang tidak terbarukan (*non-renewable resource*) (Trinanda, 2017). Selain itu, terdapat beberapa potensi pada daerah pesisir yang dapat bernilai ekonomi tetapi belum dikembangkan, seperti fungsi kawasan pesisir untuk pariwisata, transportasi dan komunikasi, pendidikan dan penelitian, pengatur iklim, kawasan perlindungan, sumber energi, dan sistem penunjang kehidupan dan fungsi ekologis lainnya.

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya utama pesisir Indonesia karena menyimpan kekayaan spesies laut dan menyediakan layanan serta jasa ekosistem (Rahardi & Suhardi, 2016). Sebanyak 23% ekosistem mangrove dunia ada di Indonesia yang tersebar di daerah pesisir pulau-pulau besar seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, serta di wilayah Irian Jaya (Pramudji, 2000).

Menurut MacKinnon dkk (2000) dalam (Fitriah et al., 2013) hutan mangrove merupakan nama yang digunakan untuk menyebut kumpulan vegetasi pohon yang menempati daerah pantai berlumpur di wilayah pasang surut. Hutan mangrove hanya dapat ditemukan di pantai yang ombaknya terpecah oleh penghalang seperti pasir, terumbu karang atau pulau. Mangrove mengandung dua arti, pertama yaitu komunitas atau kumpulan tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam/salinitas (pasang surut air laut), dan kedua sebagai individu spesies (Utami et al., 2018).

Secara ekologis, hutan mangrove adalah salah satu ekosistem pesisir yang berperan penting dalam menjaga daratan. Keberadaan hutan mangrove di sepanjang pantai suatu pulau dapat menjadi jalur hijau dan melindungi garis pantai dari angin topan dan aktivitas gelombang badai lainnya, Penanaman mangrove dengan ketebalan dan kerapatan tertentu dapat mengurangi hantaman gelombang tsunami hingga 50%. Hutan mangrove juga melindungi wilayah pesisir di belakangnya dari kerusakan gelombang parah dan erosi (Aksomkoe, 1993).

Mangrove adalah salah satu ekosistem yang mudah rusak karena ekosistem mangrove sangat peka pada perubahan lingkungan. Ekosistem mangrove bersifat *open acces* yang memudahkan masyarakat untuk mengeksploitasinya (Eddy et al., 2019).

Beberapa penyebab dari pendegradasian kawasan hutan mangrove adalah perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan air laut, peningkatan salinitas, dan berkurangnya suplai air tawar (DasGupta & Shaw, 2013). Sedangkan menurut (Mukherjee et al., 2014) pembangunan baik secara intensitas maupun

skala spasial menjadi penyebab maraknya degradasi di kawasan mangrove. Pertambahan penduduk terutama di daerah pesisir juga menjadi penyebab utama degradasi kawasan hutan mangrove dan menyebabkan konversi lahan serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dikarenakan kebutuhan hidup manusia yang semakin meningkat, dan menyebabkan kawasan mangrove menipis dan rusak.

Bandar Lampung adalah kota yang terletak di pesisir Teluk Lampung. Daerah pesisir Kota Bandar Lampung saat ini mengalami degradasi lingkungan dampak dari perkembangan Kota Bandar Lampung menjadi kota metropolitan. Pada tahun 1990 ekosistem mangrove hampir menutupi seluruh garis pantai Kota Bandar Lampung dengan panjang sekitar 27 km (Yuliasamaya et al., 2014). Perlahan ekosistem pesisir mengalami degradasi karena pertambahan penduduk dan pembangunan yang ada di Kota Bandar Lampung.

Salah satu dari sekian banyak daerah pesisir di Kota Bandar Lampung yang mengalami kerusakan ekosistem mangrove adalah Kelurahan Kota Karang. Hal ini dikarenakan Kelurahan Kota Karang merupakan Wilayah di Pesisir Kota Bandar Lampung dengan karakteristik dekat dengan pusat perdagangan dan jasa yang menarik banyak warga untuk menetap di daerah ini.

Tabel 1 Luas Mangrove dan Kondisi Mangrove yang Rusak

<b>Tahun</b>	<b>Luas Mangrove (ha)</b>	<b>Luas Mangrove yang Rusak (ha)</b>
2019	7	3
2020	13	6
2021	47	6,8

*Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung*

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa luasan hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Dari hasil wawancara bersama Bapak Galih selaku perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan bertambahnya luasan mangrove di Kelurahan Kota Karang selain disebabkan oleh penanaman mangrove yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga, dan

universitas juga disebabkan karena adanya pengukuran kembali yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Selain itu dapat dilihat juga bahwa luasan mangrove yang rusak dari tahun 2019-2021 semakin bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Lurah Kota Karang, Bapak Bambang Heriyanto, diketahui bahwa kerusakan mangrove yang terjadi banyak disebabkan oleh faktor manusia, salah satunya yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menebang tanaman mangrove dan diperjual belikan untuk kayu bakar dan juga pembangunan rumah.

Selain itu pertumbuhan dan kepadatan penduduk di Kelurahan Kota Karang juga menjadi faktor rusaknya ekosistem mangrove. Dengan pertumbuhan penduduk sebesar 3,33% dan kepadatan penduduk pada tahun 2020 sebesar 47.163 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 2021) yang artinya Kelurahan Kota Karang merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan menjadi kelurahan terpadat kedua di Kecamatan Teluk Betung Timur. Karena dorongan kebutuhan pemukiman tetapi lahan yang tersedia terbatas menyebabkan lahan yang semula merupakan ekosistem mangrove beralih fungsi menjadi lahan untuk pemukiman penduduk. Sejalan dengan hal ini, lurah Kota Karang, Bapak Bambang Heriyanto juga mengungkapkan hutan mangrove juga beralih fungsi menjadi lahan terbangun seperti kantor kelurahan, sekolah dan rumah penduduk.

Lalu dari hasil observasi awal peneliti kondisi mangrove di Kelurahan Kota Karang juga cukup memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sampah rumah tangga yang memenuhi ekosistem mangrove, selain itu terlihat juga banyak tanaman mangrove yang tampak telah ditebangi.

Kerusakan mangrove di Kelurahan Kota Karang berdampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat pesisir Kelurahan Kota Karang, antara lain memperparah kondisi saat terjadi banjir rob, erosi pantai, dan apabila terjadi gelombang tinggi maka langsung menghantam pemukiman pesisir karena hilangnya fungsi mangrove sebagai pemecah ombak.

Maraknya degradasi pada hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang mengindikasikan bahwa rendahnya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrove. Banyaknya manfaat mangrove baik dari aspek ekonomi, ekologi, dan jasa lingkungan juga menyebabkan tingginya tekanan terhadap hutan mangrove. Selain itu kurangnya pengawasan terhadap pengrusakan dan perhatian dari pihak terkait terhadap kelestarian hutan mangrove yang belum maksimal juga menyebabkan maraknya pengrusakan.

Berdasarkan kondisi hutan mangrove yang telah dijelaskan diatas, diperlukan upaya pelestarian hutan mangrove guna menjamin keberlangsungan hutan mangrove ke depan. Partisipasi masyarakat tidak lepas dari upaya pelestarian sebagai pengguna dan pelestari hutan mangrove itu sendiri. Secara umum pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang sudah dilakukan yaitu dengan cara penanaman mangrove, namun dengan upaya ini saja belum tentu dapat melestarikan hutan mangrove yang ada di daerah ini. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang pelestarian mangrove yang ditinjau dari partisipasi masyarakat. Hal ini karena pelestarian mangrove tidak dapat dilakukan dengan optimal jika hanya mengandalkan dinas terkait atau pemerintah saja, tetapi perlu adanya keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian mangrove yang ada.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove di Kelurahan Kota Karang akan mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove. Untuk menentukan seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove digunakan beberapa indikator pengukuran dari partisipasi masyarakat, sehingga akan didapat tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Konversi hutan mangrove menjadi lahan terbangun
2. Kepadatan penduduk yang memicu adanya permukiman di pesisir pantai
3. Eksploitasi yang dilakukan masyarakat
4. Terjadinya peningkatan kerusakan mangrove
5. Partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi yang telah dibuat, maka penulis hanya membatasi penelitian pada partisipasi masyarakat pesisir mengenai ekosistem Mangrove di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang, Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang, Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang, Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan masukan dalam penentuan kebijakan dalam rangka pengoptimalan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung
3. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti hal serupa



**G. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian adalah partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Kota Karang
3. Ruang lingkup waktu yaitu pada tahun 2023
4. Ruang lingkup tempat adalah Kelurahan Kota Karang
5. Ruang lingkup ilmu adalah ekologi geografi

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Ekologi Geografi**

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Makhluk hidup dalam kasus pertanian adalah tanaman, sedangkan lingkungannya dapat berupa air, tanah, unsur hara, dan lain-lain. Kata ekologi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu oikos dan logos. Oikos artinya rumah atau tempat tinggal, sedangkan logos artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi semula ekologi artinya “ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya”. Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai “ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam”. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup.

Ekologi geografi sendiri diartikan sebagai pendekatan yang menganalisis keterkaitan fenomena geosfer dengan lingkungan yang ada. Ekologi geografi menelaah gejala interaksi dan interelasi antara komponen fisik dan nonfisik dalam suatu wilayah dan juga melihat perubahan komponen biotik dan abiotik dalam keseimbangan ekosistem.

#### **2. Partisipasi Masyarakat**

Menurut Keith Davis dalam Winardi (1990) partisipasi diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam pembuatan sebuah keputusan dengan memberikan sumbangsih baik secara mental maupun secara emosional, terutama tentang persoalan terkait keikutsertaan pribadi seseorang untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam melaksanakan hal tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut partisipasi dapat diartikan keterlibatan seseorang dalam pembuatan keputusan secara sadar yang didasari oleh faktor emosional seseorang tersebut dan memberi kontribusi berupa gagasan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengartikan partisipasi masyarakat sebagai turut sertanya masyarakat untuk mewujudkan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan.

Lalu menurut (Andreeyan, 2014) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Terkait dengan beberapa pengertian tersebut di atas, partisipasi masyarakat dapat disimpulkan sebagai wujud dalam keseluruhan proses yang membutuhkan keterlibatan, baik aktif maupun pasif dari seorang ataupun sekelompok masyarakat secara sadar dan sukarela dalam kontribusinya pada suatu program atau kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Yuliani & Herminasari, 2017).

Partisipasi tidak hanya berupa keterlibatan secara fisik dalam pekerjaan, tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga timbul tanggung jawab dan sumbangan yang besar terhadap kelompok. Dengan kata lain, partisipasi berarti kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Dalam konteks pembangunan (Fadil, 2013) mengatakan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan aktualisasi dari

ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek.

Partisipasi berfungsi sebagai suatu kemitraan (*partnership*) dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dapat tercipta apabila saling percaya dan saling pengertian antara perangkat pemerintah dan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat dapat dihidupkan. Kondisi yang saling percaya dan saling pengertian tidak tumbuh begitu saja, tetapi harus terdapat pandangan saling menolong, saling percaya, dan jujur antara aparat dengan masyarakat (Rompas, 2019).

Partisipasi sebenarnya sangat beranekaragam, bukan sekadar perkumpulan masyarakat disatu tempat tertentu untuk mendengarkan penjelasan dan berdiskusi tentang pengambilan keputusan. Nelson dalam (Herman, 2019) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 corak partisipasi, yaitu dalam pemilihan (*electoral participation*), partisipasi kelompok (*group participation*), kontak antara warga negara dan pemerintah (*citizen government contacting*) dan partisipasi warga negara secara langsung dilingkungan pemerintah (Herman, 2019).

Valderama (1999) dalam (Herman, 2019), mencatat ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama bila dikaitkan dengan penggunaan masyarakat yang demokratis yaitu:

1. Partisipasi politik (*political participation*), partisipasi lebih berorientasi pada mempengaruhi dan mendudukan wakil-wakil rakyat dalam lembaga pemerintahan ketimbang aktif dalam proses-proses pemerintahan itu sendiri.
2. Partisipasi sosial (*social participation*), partisipasi ditempatkan sengaja keterlibatan masyarakat terutama yang dipandang sebagai *beneficiary* atau pihak diluar proses pembangunan dalam konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek pembangunan dari evaluasi kebutuhan sampai penilaian, implementasi, pemantauan dan evaluasi.

Partisipasi sosial sebenarnya dilakukan untuk memperkuat proses pembelajaran dan mobilisasi sosial.

3. Partisipasi warga (*citizen participation/citizenship*), menekan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Partisipasi warga telah mengalihkan konsep partisipasi dari sekadar kepedulian terhadap penerima derma, kaum tersisi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan diberbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Partisipasi menurut Effendi dalam (Ruru et al., 2019) terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam kondisi tertentu, masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi horizontal masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu “partisipasi non fisik dan partisipasi fisik”. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung untuk masyarakat, dan menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya. Sedangkan partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Selain itu, terdapat tiga tahapan dalam partisipasi masyarakat menurut Erwiantono (2006) yang dijelaskan dalam (Kurnia Pribadiningtyas et al., n.d.) yaitu:

### 1. Tahap Perencanaan

Setiap proses penyelenggaraan terutama berkehidupan bersama masyarakat pasti melewati tahap penentuan kebijakan. Partisipasi masyarakat ini sangat mendasar sekali, terutama menyangkut kepentingan bersama, partisipasi dalam perencanaan ini seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi pada tahap ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan suatu program yang berwujud tenaga, uang, barang, material, maupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.

### 3. Tahap Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

## 1.1 Bentuk Partisipasi

Menurut Keith Davis dalam (Sastropetro, 1988) dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa:

1. Pikiran: jenis partisipasi pada level pertama adalah pikiran. Partisipasi dengan menggunakan pikiran adalah dengan menggunakan pikiran individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Tenaga: jenis partisipasi pada level kedua adalah tenaga. Partisipasi dengan tenaga ini dilakukan dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Pikiran dan Tenaga: adalah jenis partisipasi pada level ketiga yang mana pada tingkat partisipasi ini dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
4. Keahlian: adalah jenis partisipasi pada level keempat. Partisipasi dengan keahlian ini digunakan oleh individu atau kelompok yang memiliki keahlian tertentu untuk mencapai suatu keinginan.
5. Barang: adalah jenis partisipasi pada level kelima. Partisipasi ini diberikan dengan bentuk sebuah barang untuk membantu tercapainya sebuah tujuan yang ingin dicapai.
6. Uang: adalah jenis partisipasi pada level keenam. Dalam partisipasi ini menggunakan uang untuk membantu tercapainya sebuah tujuan atau keinginan yang dituju. Umumnya partisipasi jenis ini dilakukan oleh kalangan atas

## **1.2 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat tentunya dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut dapat menjelaskan alasan masyarakat untuk ikut berpartisipasi atau tidak berpartisipasi di dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove. Berikut merupakan faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat menurut (Harsono et al., 2023)

### **1. Faktor Pendorong**

Partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan timbul karena adanya suatu dorongan untuk ikut terlibat di dalam. Faktor ini yang akan mempengaruhi tingginya keterlibatan masyarakat di dalam kegiatan yang diselenggarakan.

#### **a. Rasa Tanggung Jawab**

Rasa tanggung jawab ini timbul dikarenakan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan hutan mangrove, dimana jika mangrove rusak akan berdampak buruk bagi masyarakat dan sebaliknya jika mangrove memiliki kondisi baik akan berdampak baik bagi masyarakat itu sendiri. Selain itu

rasa tanggung jawab juga muncul, disebabkan adanya rasa ingin mengembangkan dan memajukan kawasan hutan mangrove tersebut.

b. Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove memang memiliki berbagai macam manfaat dan fungsi bagi masyarakat dan lingkungan yang ada di pesisir pantai. Faktor pendorong tersebut sesuai dengan teori Mardikanto dalam Bleszeinsky et al (2019) yang menyatakan bahwa seseorang akan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan dikarenakan adanya salah satu faktor yang mempengaruhi, dimana faktor pendorong partisipasi menurut teori Mardikanto diantaranya adalah motivasi, persepsi, dan penghargaan atau manfaat yang akan mereka dapat.

Manfaat-manfaat hutan mangrove yang dirasakan masyarakat diantaranya adalah sebagai perbatasan antara kawasan darat dan laut yang berfungsi sebagai peredam ombak laut, dan pencegah abrasi serta kawasan hutan mangrove dapat dijadikan objek ekowisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

c. Kesadaran Diri

Faktor internal dari diri masyarakat yang dapat berpengaruh bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove adalah kesadaran diri. Rasa kesadaran diri ini timbul karena adanya rasa kepedulian atau kesadaran untuk ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove yang ada. Faktor ini menjadi faktor yang paling tinggi dan utama di kalangan masyarakat dikarenakan keputusan seseorang untuk terlibat di dalam sebuah kegiatan harus berasal dari dalam diri mereka sendiri agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan hati yang ikhlas dan dapat berjalan lancar.

d. Adanya Ajakan

Keterlibatan seseorang dalam mengambil keputusan memang dapat dipengaruhi oleh orang lain di dalamnya, tak terkecuali dalam keputusan masyarakat dalam berpartisipasi yang juga dipengaruhi oleh ajakan atau



undangan. Faktor ajakan dan undangan memang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi masyarakat untuk terlibat di dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove. Beberapa masyarakat tersebut menyampaikan bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan dikarenakan adanya pihak penyelenggara atau teman yang datang ke rumah mereka untuk memberi tahu dan mengajak mereka datang ke lokasi kegiatan yang sedang diselenggarakan.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak ikut dalam sebuah kegiatan

### a. Pekerjaan

Secara umum, pekerjaan seseorang dengan orang lain tentunya tidak memiliki tugas dan jadwal yang sama sementara kegiatan yang ada dilakukan dalam satu waktu yang sudah ditentukan, sehingga mengakibatkan sebagian masyarakat yang tidak bisa terlibat di dalam kegiatan tersebut. Temuan yang ada sejalan dengan (Nurbaiti, 2019) yang mengemukakan bahwa mata pencaharian mempengaruhi partisipasi dikarenakan pekerjaan erat hubungannya dengan waktu luang seseorang.

### b. Malas

Rasa malas ini berkaitan dengan pola pikir dan rasa egois masyarakat yang tidak peduli dengan kondisi yang berlangsung. Masyarakat merasa lebih baik berada di rumah untuk beristirahat dan masyarakat juga mengatakan bahwa tugas menjaga dan melestarikan mangrove lebih mengandalkan dan bergantung pada kelompok penggiat mangrove dan pekerja yang sudah ada.

### c. Tidak Ada Ajakan

Beberapa orang memilih ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan dikarenakan adanya ajakan dari orang lain, jika tidak ada yang mengajak terkadang mereka merasa enggan untuk terlibat. Kondisi ini sangat disayangkan karena partisipasi seseorang memerlukan niat dan kemauan dari diri sendiri agar kegiatan dapat dijalankan dengan lancar dan ikhlas. Terlebih lagi kegiatan ini berkaitan dengan kondisi hutan mangrove yang

merupakan lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga diperlukannya kesadaran diri dari masing-masing anggota masyarakat itu sendiri.

d. **Peran Masyarakat Tidak Dianggap Penting**

Peran yang kurang dianggap penting memang akan mempengaruhi pikiran dan perasaan individu tersebut karena merasa apa yang dilakukan tidak sesuai kesepakatan bersama. Kegiatan pelestarian hutan mangrove yang hanya melibatkan beberapa kalangan saja menyebabkan kurangnya perhatian terkait pendapat masyarakat. Kondisi tersebut dapat menimbulkan polemik di kalangan masyarakat karena mereka akan merasa tidak dianggap penting atau tidak berpengaruh. Perasaan tersebut dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove, sehingga diperlukan adanya komunikasi dan kerjasama yang terjalin baik antara penyelenggara kegiatan dengan masyarakat.

## **2. Hutan Mangrove**

Hutan mangrove merupakan gabungan vegetasi pohon yang bertempat di pantai berlumpur pada daerah pasang surut. Hutan mangrove dapat dijumpai pada daerah pantai yang terlindung dari ombak besar dan wilayah yang landai. Istilah mangrove memiliki dua arti, yaitu sebagai komunitas atau kelompok tumbuhan yang memiliki daya tahan terhadap salinitas (pasang surut air laut), dan sebagai individu spesies (Macnae, 1968 dalam Supriharyono, 2000). Agar tak rancu Macnae menggunakan istilah “mangal” bila berkaitan dengan komunitas hutan dan “mangrove” untuk individu spesies. Di masyarakat hutan mangrove dikenal juga sebagai hutan bakau atau hutan payau (Fitriah et al., n.d.).

Mangrove adalah tipe hutan tropik dan subtropik yg spesial, tumbuh sepanjang pantai dan muara sungai yang dipengaruhi oleh adanya pasang surut air laut. Pada wilayah pesisir yang mempunyai muara sungai yang besar serta delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur tanaman mangrove dapat tumbuh dengan optimal. Sedangkan untuk wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tak optimal. Selain itu, pada daerah

pesisir yang terjal dan berombak besar dengan pasang surut yang kuat mangrove akan sulit tumbuh, hal ini karena pada kondisi tersebut tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2003).

## **2.1 Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove**

Menurut Departemen Kehutan (1996) dalam (Purnamawati et al., 2007), fungsi dari ekosistem hutan mangrove diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fungsi fisik
  - 1) Menjaga garis pantai agar tetap stabil atau mencegah kerusakan pantai dari bahaya erosi pantai
  - 2) Mempercepat terjadinya perluasan pantai dan pulau
  - 3) Melindungi pantai dari tebing sungai dari bahaya longsor
  - 4) Sebagai pengolah bahan limbah
  - 5) Sebagai penahan hembusan angin
2. Fungsi biologi
  - 1) Tempat berkembangbiaknya benih ikan, udang, kerang, kepiting, dan biota laut lainnya
  - 2) Tempat bersarangnya burung burung besar
  - 3) Tempat habitat reptilia
  - 4) Habitat alami biota laut
3. Fungsi ekonomi
  - 1) Tempat pengambilan kayu dan kulit kayu
  - 2) Tempat budidaya tambak ikan dan udang
  - 3) Tempat pembuatan lading garam
  - 4) Tempat rekreasi tamasya pantai
  - 5) Sebagai bahan arang kayu yang berkualitas tinggi

Nigsih (2008) juga mengungkapkan beberapa fungsi dari hutan mangrove yaitu:

1. Fungsi fisik  
Yaitu sebagai pencegahan proses intrusi (peremberasan air laut) dan proses abrasi (erosi laut)
2. Fungsi biologis  
Yaitu sebagai tempat pembenihan ikan, udang, karang dan tempat bersarang burung-burung serta berbagai jenis biota. Penghasil bahan pelapukan sebagai sumber makanan penting bagi kehidupan sekitar lingkungannya
3. Fungsi Kimia  
Yaitu sebagai proses dekomposisi bahan organik dan proses-proses kimia lainnya yang berkaitan dengan hutan bakau
4. Fungsi Sosial Ekonomi  
Yaitu sebagai sumber bahan bakar dan bangunan, lahan pertanian dan perikanan, obat-obatan dan bahan penyamak. Saat ini hasil dari bakau, terutama kayunya telah diusahakan sebagai bahan baku industri penghasil bubur kertas (pulp). Selain itu hutan bakau juga di jadikan sebagai tempat rekreasi atau wisata alam serta obyek pendidikan, latihan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Davis et al., (1995) dalam Ningsih (2008) hutan mangrove memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Habitat Satwa Langka  
Hutan bakau sering menjadi habitat jenis-jenis satwa. Lebih dari 100 jenis burung hidup disini, dan daratan lumpur yang luas berbatasan dengan hutan bakau merupakan tempat mendaratnya ribuan burung pantai.
2. Pelindung terhadap Bencana Alam  
Vegetasi hutan bakau dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian atau vegetasi alami dari kerusakan akibat badai atau angin yang bermuatan garam melalui proses filtrasi.
3. Pengendapan Lumpur  
Pengendapan lumpur berhubungan erat dengan penghilangan racun dan unsur hara air, karena bahan-bahan tersebut seringkali terikat pada partikel

lumpur. Adanya hutan bakau, kualitas air laut terjaga dari endapan lumpur erosi.

#### 4. Penambahan Unsur Hara

Sifat fisik hutan bakau cenderung memperlambat aliran air dan terjadi pengendapan. Seiring dengan proses pengendapan ini terjadi unsur hara yang berasal dari berbagai sumber, termasuk pencucian dari area pertanian.

#### 5. Penghambat Racun

Banyak racun yang memasuki ekosistem perairan dalam keadaan terikat pada permukaan lumpur atau terdapat di antara kisi-kisi molekul partikel tanah air. Beberapa spesies tertentu dalam hutan bakau bahkan membantu proses penghambatan racun secara aktif.

#### 6. Transportasi

Pada beberapa hutan bakau, transportasi melalui air merupakan cara yang paling efektif dan efisien terhadap lingkungan.

#### 7. Sumber Plasma Nutrifan

Plasma nutrifan dari kehidupan liar sangat besar manfaatnya baik bagi perbaikan jenis-jenis satwa komersial maupun untuk memelihara populasi kehidupan liar itu sendiri.

#### 8. Rekreasi dan Pariwisata

Hutan bakau memiliki nilai estetika, baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada di dalamnya. Hutan bakau memberikan obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata alam lainnya. Karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal. Para wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam. Kegiatan wisata ini di samping memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir, juga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, seperti membuka warung makan, menyewakan perahu, dan menjadi pemandu wisata.

9. Sarana Pendidikan dan Penelitian

Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan laboratorium lapang yang baik untuk kegiatan penelitian dan pendidikan.

10. Memelihara Proses-proses dan Sistem Alami

Hutan bakau sangat tinggi peranannya dalam mendukung berlangsungnya proses-proses ekologi, geomorfologi dan geologi.

## **2.2 Kerusakan Hutan Mangrove dan Faktor Penyebab**

Kerusakan hutan mangrove adalah perubahan kondisi fisik biotik maupun abiotik di dalam ekosistem hutan mangrove menjadi tidak utuh lagi (rusak) yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia (Ramena et al., 2020). Secara alami umumnya kadar kerusakannya jauh lebih kecil dari pada kerusakan akibat ulah manusia. Kerusakan alami terjadi karena peristiwa alam seperti adanya angin topan atau badai dan iklim kering berkepanjangan yang menyebabkan akumulasi kadar garam dalam tanaman.

Sedangkan kerusakan yang terjadi akibat tekanan masyarakat atau ulah manusia disebabkan karena banyaknya aktifitas manusia disekitar kawasan hutan mangrove yang berakibat pada perubahan karakteristik fisik dan kimiawi di sekitar habitat mangrove. Sehingga tempat tersebut tidak lagi sesuai bagi kehidupan dan perkembangan flora dan fauna hutan mangrove (Ario et al., 2016).

Kerusakan ekosistem mangrove disebabkan oleh banyak faktor baik berdiri sendiri, tumpang tindih, maupun saling mendukung. Berikut dikemukakan beberapa faktor penyebab kerusakan ekosistem mangrove yang berkaitan dengan aktivitas manusia baik langsung maupun tidak yang dijelaskan dalam (Ghufran & Kordi: 2012).

1. Kemiskinan masyarakat pesisir dan pulau pulau

Diperkirakan sekitar 3,5 juta masyarakat pesisir dan pulau-pulau yang bergantung pada sumber daya perikanan, terutama sebagai penangkap ikan atau nelayan. Nelayan tergolong masyarakat termiskin diantara masyarakat

miskin. Kemiskinan masyarakat pesisir dan pulau-pulau sangat ironi dan paradox, karena data mengenai sumber daya perikanan yang cukup besar. Disamping itu sumber daya pesisir dan lautan juga potensial untuk pengembangan berbagai sektor ekonomi seperti pariwisata, industri perikanan, perhubungan dan sebagainya.

Nelayan-nelayan kecil atau tradisional dan buruh nelayan merupakan kelompok terbesar dengan pendapatan rendah atau miskin. Nelayan kecil dan tradisional melakukan penangkapan ikan di sekitar pantai karena perahu/kapal dan alat tangkap yang sederhana dan jangkauan yang terbatas. Nelayan-nelayan kecil ini sering digunakan oleh pemilik modal untuk melakukan penangkapan ikan dengan alat dan bahan tangkap yang menyebabkan kerusakan ekosistem pesisir, misalnya menggunakan bahan peledak/bom dan bahan kimia beracun.

Pada musim paceklik, nelayan beralih melakukan berbagai kegiatan ekonomi yang dapat menopang kehidupan mereka, termasuk kegiatan yang terkait dengan ekosistem mangrove, seperti penangkapan kerang, pengambilan kayu dan sebagainya. Alih-alih meningkatkan kesejahteraan, pengerusakan ekosistem mangrove justru menyebabkan menurunnya produksi perikanan tangkap.

Penduduk yang mengokupasi ekosistem mangrove tidak hanya nelayan, tetapi juga berbagai masyarakat pesisir, terutama untuk pemukiman, pembuatan tambak dan pengambilan kayu. Konversi ekosistem mangrove untuk perumahan dan pertambakan terus berlangsung, termasuk ekosistem mangrove yang masuk daerah konservasi.

## 2. Kepadatan penduduk pesisir

Kepadatan penduduk di pesisir ditambah dengan aktivitas yang demikian banyak merupakan salah satu faktor penyebab rusaknya ekosistem mangrove. Selain okupasi ekosistem mangrove untuk pemukiman berbagai biota di ekosistem tersebut pun bernilai ekonomis sehingga berbagai kegiatan ekonomi berlangsung di ekosistem ini tanpa pertimbangan

ekologi. Penduduk pesisir juga menghasilkan berbagai limbah yang masuk ke ekosistem mangrove.

Perairan pesisir kota-kota besar yang padat penduduk umumnya telah tercemar oleh limbah berbahaya, yang tidak hanya berbahaya bagi ekosistem dan berbagai biota ekonomis di dalamnya, tetapi bagi konsumen yang mengonsumsi biota biota tersebut.

Penduduk menjadikan wilayah pesisir dan laut sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah. Demikian pula, perusahaan pertambangan yang membuang limbahnya ke daerah pesisir.

### 3. Rendanya pengetahuan dan pemahaman masyarakat

Sekalipun Indonesia adalah negara maritim dan negara kepulauan terbesar di dunia, pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai laut dan berbagai ekosistem serta keidupan di dalamnya sangat minim. Penduduk yang bermukim di desa dan kota-kota pesisir pun tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai laut dan pesisir.

Rendanya pengetahuan dan pemahaman penduduk mengenai laut dan pesisir, termasuk pengetahuan dan pemahaman mengenai ekosistem mangrove, merupakan faktor yang menyebabkan kerusakan ekosistem tersebut. Di samping faktor-faktor lain, ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove, juga menyebabkan mereka tetap menggunakan cara cara destruktif dalam penangkapan biota ekosistem mangrove atau bagi konsumen tetap membeli dan memiliki biota biota yang dilindungi yang hidup di ekosistem mangrove tersebut.

### 4. Lemahnya penegakan hukum

Aktivitas yang menyebabkan kerusakan suatu ekosistem adalah tindakan melanggar hukum. Okupasi lahan dan penebangan kayu di hutan mangrove yang berada di kawasan konservasi terjadi di berbagai tempat. Di samping terbatasnya petugas keamanan dalam menjangkau seluruh pesisir, berbagai praktik tidak terpuji yang dilakukan oleh aparat yang



terjadi di berbagai tempat menyebabkan pelaku terus menerus melakukan pengrusakan ekosistem pesisir.

Pemerintah mensyaratkan agar pembukaan hutan mangrove untuk pertambahan perlu menyisakan sebagian area hutan bakau sebagai daerah penyangga, namun syarat ini hanya diatas kertas padahal daerah penyangga atau biasa disebut jalur hijau diatur oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Kehutanan No. B.550/246/Kpts/4/1984 dan No. 082/Kpts-II/1984 tentang penyediaan lahan hutan pantai untuk pengembangan usaha pertanian dan perikanan air payau.

Sementara dalam Undang Undang No. 27/2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil disebutkan bahwa dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun dan paling lama 10 (sepuluh) tahun dan pidana denda paling sedikit 2 (dua) milyar dan paling banyak 10 (sepuluh) milyar setiap orang yang dengan sengaja mengambil dan merusak ekosistem terumbu karang, mangrove, dan padang lamun (Pasal 73 huruf a, b, dan c). Namun kenyataannya hukuman terhadap pelaku perusakan ekosistem tersebut selalu lebih ringan dari ataupun yang ditetapkan.

### **3. Pelestarian Hutan Mangrove**

Pelestarian menurut (Jass & Assessment, 2018) adalah sebuah usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Pelestarian dilakukan dengan mengubah sistem yang sudah rusak menjadi lebih stabil melalui upaya/kegiatan yang membantu pemulihan dan penciptaan habitat yang rusak tadi. Pemulihan adalah kegiatan untuk menciptakan atau memperbaharui sesuatu untuk kembali pada fungsi alamiahnya.

Dijelaskan oleh Bengen (2000) dalam melakukan kegiatan pelestarian hutan mangrove terdapat dua poin yang diterapkan, yaitu perlindungan hutan

mangrove dan juga rehabilitasi hutan mangrove yang rusak. Beberapa cara yang dilakukan dalam rangka perlindungan terhadap keberadaan hutan mangrove seperti menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai kawasan konservasi dan membentuk sabuk hijau disepanjang pantai.

Pelestarian merupakan kegiatan/upaya, termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil. Namun demikian, pelestarian mangrove sering diartikan secara sederhana, yaitu menanam mangrove atau membenihkan mangrove lalu menanamnya tanpa adanya penilaian yang memadai dan evaluasi terhadap keberhasilan dan level ekosistem (Sunito, 2012).

Menurut Ghufran dan Kordi (2012) bentuk-bentuk pelestarian ekosistem mangrove adalah sebagai berikut:

1. Konservasi Ekosistem Mangrove

Pemerintah Republik Indonesia (melalui Departemen Kehutanan) telah menetapkan sejumlah kawasan konservasi lautan. Inti dari konservasi lautan adalah perlindungan terhadap kelangsungan proses ekologis beserta sistem-sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman plasma nutfah, pelestarian dan pemanfaatan jenis ekosistemnya.

2. Pengembangan Ekowisata Mangrove

Ekowisata diartikan sebagai sebuah kombinasi antara wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka melindungi lingkungan dan membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata merupakan salah satu cara untuk menekan kerusakan ekosistem mangrove.

3. Pengembangan Akua-forestri

Akua-forestri atau *silvofishery* adalah perpaduan kehutanan dan perikanan yang dikelola sumber daya alamnya secara terpadu. Pengembangan akua-forestri dapat dilakukan tanpa merusak ekosistem mangrove. Salah satu contoh adalah budidaya kepiting dengan menggunakan keramba di bagian-bagian terbuka secara alami, tanpa perlu menebang vegetasi hutan mangrove.

#### 4. Rehabilitasi Ekosistem Mangrove

Rehabilitasi hutan mangrove melalui penanaman kembali ekosistem mangrove yang rusak telah menjadi program nasional, yang didukung oleh dunia internasional. Bahkan sejak 2005, penanaman mangrove mengalami peningkatan. Penanaman mangrove mulai melibatkan berbagai kelompok masyarakat, tidak hanya masyarakat pesisir dan pulau-pulau. Penanaman mangrove juga dilakukan oleh seluruh kalangan dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

### 3.1 Upaya Upaya Pelestarian Mangrove

Mangrove merupakan tanaman yang mempunyai beragam manfaat untuk kehidupan manusia, baik dari segi lingkungan juga segi perekonomian. Maka dari itu tentu saja tanaman mangrove harus dijaga bahkan dilestarikan, agar lingkungan dapat terjaga juga selain itu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan mangrove antara lain :

1. Penanaman kembali mangrove  
 Penanaman mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat. Modelnya dapat masyarakat terlibat dalam pembibitan penanaman dan pemeliharaan serta pemanfaatan hutan mangrove berbasis konservasi. Model ini memberikan keuntungan kepada masyarakat antara lain terbentuknya peluang kerja sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Pengaturan kembali tata ruang wilayah pesisir pemukiman, vegetasi, dll.  
 Wilayah pantai dapat diatur menjadi kota ekologi sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai wisata pantai (ekoturisme) berupa wisata alam atau bentuk lainnya.
3. Peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara bertanggungjawab
4. Ijin usaha dan lainnya hendaknya memperhatikan aspek konservasi.
5. Peningkatan pengetahuan dan penerapan kearifan lokal tentang konservasi.

6. Peningkatan pendapatan masyarakat pesisir
7. Program komunikasi konservasi hutan mangrove
8. Penegak hukum.
9. Perbaikan ekosistem wilayah pesisir secara terpadu dan berbasis masyarakat (Mugi, 2002)

#### **4. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove**

Menurut Utomo (2004) dalam (Darmansyah & Erwiantono, 2018) partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dimaksudkan sebagai pelibatan atau keterlibatan masyarakat dalam kegiatan atau kejadian tertentu yang mendukung pelestarian sumberdaya hutan. Bentuk partisipasi masyarakat berupa kontribusi tenaga, pikiran, waktu dan dana dicurahkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pelestarian mangrove (Gumilar, 2018).

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove pada tahap perencanaan dapat dilihat dengan keaktifan masyarakat dalam menghadiri rapat atau pertemuan membahas pelestarian hutan mangrove (Darmansyah & Erwiantono, 2018). Pada Tahap perencanaan ini merupakan tahapan untuk memulai program mulai dari rencana kegiatan, rencana waktu, rencana anggaran dan lainnya (Nanda Eka Pertiwi, 2022). Lalu pada tahap pelaksanaan pelestarian hutan mangrove dapat dilihat dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan berupa sosialisasi, penyuluhan, dan pembibitan. Pada tahap ini memerlukan banyak kegiatan fisik dan juga dibutuhkan kerjasama masyarakat dalam bentuk tenaga, pikiran, dan keterampilan (Nanda Eka Pertiwi, 2022). Dan pada tahap evaluasi dapat dilihat dengan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengawasan dari mangrove yang ada. (Nurul Huda Safitri, Taufik Hidayat, Rizmi Yunita, 2012).

## B. Penelitian Relevan

Tabel 2 Penelitian Relevan

No	Judul Artikel	Penulis	Terbitan Jurnal	Tahun	Metode	Hasil
1	Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove	Iwang Gumilar	Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora	2018	Studi kasus	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove yaitu ada di tahap tokenisme dimana masyarakat diperbolehkan dalam mengemukakan pendapat namun belum tentu pendapat tersebut akan dipertimbangkan oleh pengambil keputusan
2	Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang	Fransisca X.S Lio dan Stefanus Stanis	Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora	2017	Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang rendah pada aspek penyuluhan, pemanfaatan, dan pengelolaan mangrove

No	Judul Artikel	Penulis	Terbitan Jurnal	Tahun	Metode	Hasil
3	Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang	F. Y. Devi dan W. Kurniawati	Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)	2020	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan 2 bentuk partisipasi masyarakat yaitu ide dan tenaga dalam kegiatan pelestarian mangrove.
4	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove	Desrian Alfandi, Rommy Qurniati, Indra Gumay Febryano	Jurnal Sylva Lestari	2019	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi masyarakatnya adalah partisipasi terapi dan pasif
5	Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove di Desa Bumbulan Kecamatan Paguat	Fadlun Kadir, Abd Rapi, Djuko	Journal of Community Empowerment (SJCE)	2022	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Hasil menunjukkan partisipasi masyarakat Dalam Pelestarian Mangrove berupa memberikan kritik, saran, tanggapan maupun pertanyaan pada saat rapat dilaksanakan

### **C. Kerangka Berpikir**

Hutan mangrove memiliki fungsi yang sangat besar bagi lingkungan hidup kita diantaranya sebagai penahan air laut agar tidak mengikis tanah di garis pantai, fungsi sebagai penyerap gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan penghasil oksigen, serta sebagai tempat hidup berbagai macam biota laut.

Hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang banyak mengalami kerusakan yang sebagian besar diakibatkan oleh aktivitas masyarakat di sekitar wilayah pesisir di Kelurahan Kota Karang. Rusaknya ekosistem mangrove ini berdampak pada lingkungan masyarakat itu sendiri seperti banjir dan juga terjangan ombak yang biasanya pecah oleh mangrove akibat kerusakan yang terjadi maka gelombang akan langsung menghantam daerah pesisir. Kerusakan ekosistem mangrove ini tentu akan berdampak buruk bagi kelestarian lingkungan hidup.

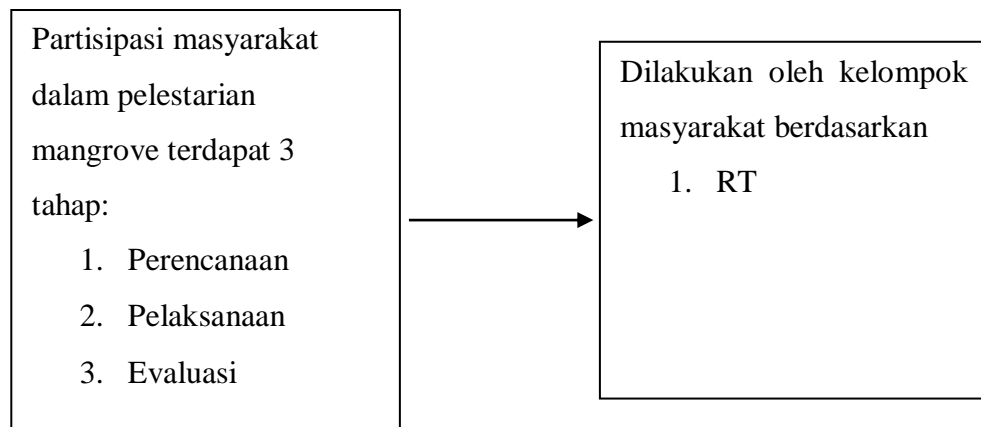
Mangrove yang rusak di Kelurahan Kota Karang dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat di daerah pesisir terhadap kelestarian mangrove di Kelurahan Kota Karang. Salah satu faktor pendukung agar mangrove dapat lestari adalah partisipasi masyarakatnya.

Dalam rangka mencegah kerusakan hutan mangrove yang lebih luas di wilayah Kelurahan Kota Karang maka perlu upaya pelestarian terhadap hutan mangrove yang masih tersisa melalui keterlibatan masyarakat sekitar hutan mangrove. Hal ini penting mengingat aspek partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam perumusan pengelolaan hutan mangrove agar sumberdaya tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat menjamin kelestarian dan kepentingan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Terdapat beberapa tahapan dalam partisipasi masyarakat yaitu:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Evaluasi

Agar jelas sasaran dalam mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam golongan masyarakat yang seperti apa, maka partisipasi masyarakat dapat dilihat pada kelompok masyarakat berdasarkan penghasilannya.



Gambar 1 Kerangka Berpikir



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.

Metode pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove di Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Kepala Keluarga di Kelurahan Kota Karang yang pada tahun 2021 berjumlah 2.930 Kepala Keluarga.

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dilakukan secara sengaja menjadi sampel penelitian. Adapun sampel pada penelitian ini adalah warga yang menetap di RT yang berdekatan dengan hutan mangrove Kelurahan Kota Karang dimana dalam hal ini adalah RT 05 di Lingkungan 2 dan RT 07 di Lingkungan 1.

Untuk perhitungan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin dalam (Nurul Huda Safitri, Taufik Hidayat, Rizmi Yunita, 2012) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (Nilai e 0,10 (10%))

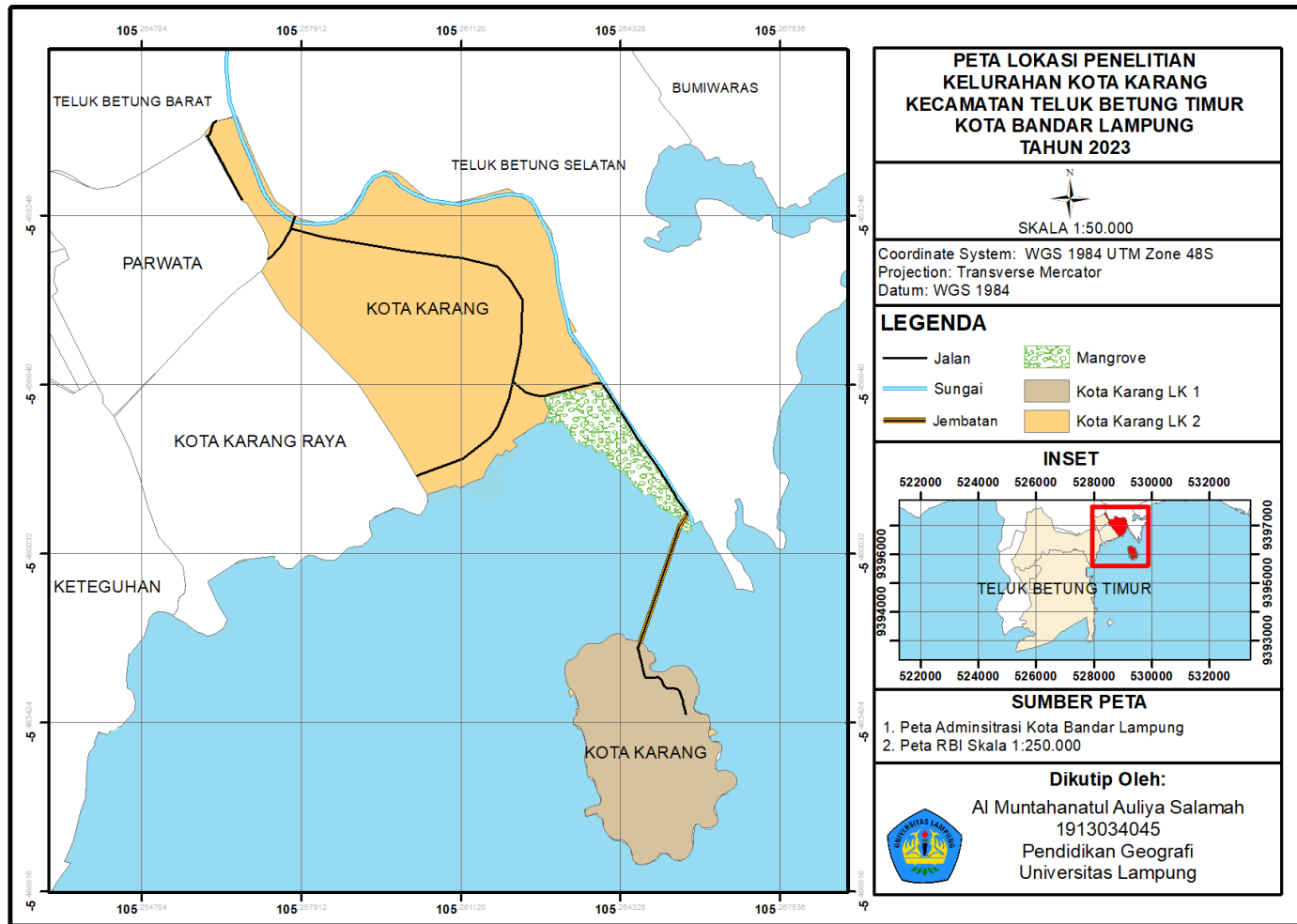
$$n = \frac{2.930}{1+2.930 (0,10)^2}$$

$$n = 96,69$$

$$n = 97 \text{ (dibulatkan)}$$

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di kawasan Hutan Mangrove Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tahun 2023.



Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian

#### **D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Variable dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove. Yang dicurahkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pelestarian mangrove

##### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini diukur dengan indikator:

- 1) Kehadiran rapat
- 2) Diskusi
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran

##### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diukur dengan indikator:

- 1) Keikutsertaan dalam pelaksanaan program pelestarian mangrove
- 2) Bentuk kontribusi yang diberikan pada saat pelaksanaan pelestarian mangrove

##### 3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi diukur dengan indikator:

- 1) Pemeliharaan terkait program pelestarian mangrove yang telah dilaksanakan
- 2) Pengawasan terkait program pelestarian mangrove yang telah dilaksanakan
- 3) Monitoring terkait program pelestarian mangrove yang telah dilaksanakan

Berikut adalah peta konsep yang membantu mendeskripsikan hasil dari penelitian

Tabel 3 Peta Konsep

		<b>Tahap Partisipasi</b>							
		<b>Perencanaan</b>		<b>Pelaksanaan</b>		<b>Evaluasi</b>			
Indikator		Kehadiran rapat	Diskusi	Memberikan sumbangan Pemikiran	Keikutsertaan dalam Pelaksanaan Program	Bentuk Kontribusi yang Diberikan	Pemeliharaan	Pengawasan	Monitoring
<b>Deskriptor</b>	<b>Kategori</b>								
RT 05	Tinggi								
	Sedang								
	Rendah								
RT 07	Tinggi								
	Sedang								
	Rendah								

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti (Narbuko & Achmadi, 2007).

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

### **2. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang (Pujaastawa, 2016).

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui dan melengkapi data terkait partisipasi masyarakat dalam pelestarian mangrove di Kota Karang dengan cara bertanya langsung pada responden.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Harsono, 2008).

Metode ini mendukung dan melengkapi data wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data monografi Kelurahan Kota Karang, catatan, buku, foto, kebijakan, dan peraturan terkait Kelurahan Kota Karang.

## **F. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner untuk memperoleh data dari variable yang telah ditentukan. Kuesioner yang digunakan berisi sejumlah pertanyaan yang berisi tentang partisipasi masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan skoring kriteria kuesioner. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi kuantitatif untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove.

Setiap jawaban akan dihubungkan dengan bentuk pertanyaan yang berupa pertanyaan pilihan jamak. Dengan ketentuan apabila responden memilih jawaban a maka akan memperoleh skor 3, jika memilih jawaban b maka akan mendapat skor 2 sedangkan jika memilih jawaban c akan mendapat skor 1. Langkah selanjutnya adalah menggolongkan tingkat partisipasi responden dalam pelestarian hutan mangrove menurut kategori sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi.
2. Tingkat partisipasi masyarakat yang sedang.
3. Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah

Untuk menentukan nilai tinggi, sedang, atau rendah dalam pelestarian hutan mangrove digunakan interval yang diformulasikan menurut Mardapi: 2008 sebagai berikut:

Tinggi :  $x \geq m + SD$

Sedang :  $(m - SD) \leq x < (m + SD)$

Rendah :  $x < (m - SD)$

Dimana rumus untuk mencari m dan SD adalah

$$m : \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$SD : \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Keterangan:

m : median

SD : standar deviasi

x : nilai yang didapat

Penentuan skor interval untuk indikator Keikutsertaan dalam pelaksanaan pada tahap pelaksanaan, tahap perencanaan dan tahap evaluasi

$$m : \frac{1}{2} (15 + 5) = 10$$

$$SD: \frac{1}{6} (15 - 5) = 21$$

Tinggi :  $x \geq 12$

Sedang :  $8 \leq x < 12$

Rendah :  $x < 8$

Lalu untuk skor interval bagi keseluruhan tahap partisipasi adalah sebagai berikut:

$$m : \frac{1}{2} (45 + 15) = 30$$

$$SD : \frac{1}{6} (45 - 15) = 59$$

Tinggi :  $x \geq 35$

Sedang :  $25 \leq x < 35$

Rendah :  $x < 25$



## **V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, partisipasi masyarakat Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan berada pada kategori rendah dengan jumlah responden yang berada pada kategori ini adalah 65 orang responden dengan persentase sebesar 67,01%
2. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan berada pada kategori rendah dengan jumlah responden yang berada pada kategori ini adalah 90 orang responden dengan persentase sebesar 92,78%
3. Partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi berada pada kategori rendah dengan jumlah responden yang berada pada kategori ini adalah 80 orang responden dengan persentase sebesar 82,47%

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan diantaranya yaitu:

1. Melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Kota Karang yang kategorinya rendah, maka perlu adanya upaya-upaya pemerintah untuk merangsang masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove seperti mengajak masyarakat umum juga dalam berpartisipasi melestarikan hutan mangrove tidak hanya berfokus pada perangkat desa, ibu PKK dan kader
2. Bagi pihak aparat desa untuk lebih meningkatkan sosialisasi baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sehingga pelestarian mangrove akan maksimal dan juga agar masyarakat tahu tentang peran mereka dalam setiap

tahap partisipasi dan juga agar masyarakat merasa dirinya juga sangat dibutuhkan dalam pelestarian hutan mangrove.

3. Pihak penyelenggara kegiatan, pemimpin, dan perangkat desa perlu meningkatkan komunikasi mereka kepada masyarakat dengan mengadakan sosialisasi yang terencana dan mengundang masyarakat Kelurahan Kota Karang secara menyeluruh agar dapat memberi pemahaman seberapa pentingnya kegiatan dan mampu merangkul masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove.
4. Selain itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kelurahan Kota Karang dalam memahami fungsi dan manfaat hutan mangrove guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Fisip UI Press.
- Aksomkoe, S. (1993). *Ecology and management of mangroves*. *Iucn*, 102. [https://www.academia.edu/download/55506235/Aksornkoe-1993-Ecology\\_and\\_Management\\_of\\_mangrove\\_in\\_Thailand.pdf](https://www.academia.edu/download/55506235/Aksornkoe-1993-Ecology_and_Management_of_mangrove_in_Thailand.pdf).
- Amal, & Baharuddin, I. I. (2016). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Scientific Pinisi*, 2(1), 1–7.
- Andreeyan, R. (2014). *Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*. 2(4), 1938–1951.
- Anwar, Y., Amelia, R., Vita, M., Ningrum, R., & Kelua, G. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Cagar Alam Teluk Adang*. 22(1), 67–78.
- Ario, R., Subardjo, P., & Handoyo, G. (2016). *Analisis Kerusakan Mangrove Di Pusat Restorasi Dan Pembelajaran Mangrove (PRPM), Kota Pekalongan*. *Jurnal Kelautan Tropis*, 18(2), 64–69. <https://doi.org/10.14710/jkt.v18i2.516>.
- Bleszeinsky, G. P. (2019). *Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Kawasan Pantai Padang*. *Journal of Education on Social Science*, 3(1): 1–13.
- Beeby, C., E. (1981). *Pendidikan di Indonesia*. Djaya Pirusa: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung. (2022). *Bandar Lampung dalam Angka 2022*.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S.A., Wibowo, H. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok*. *Jurnal Prosding*

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1):60-79.

- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021*. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>.
- Darmansyah, O., & Erwiantono, E. (2018). *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara*. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.20527/jht.v6i2.5401>.
- DasGupta, R., & Shaw, R. (2013). *Cumulative Impacts of Human Interventions and Climate Change on Mangrove Ecosystems of South and Southeast Asia: An Overview*. *Journal of Ecosystems*, 2013, 1–15. <https://doi.org/10.1155/2013/379429>.
- Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M. R., & Mulyana, A. (2019). *Restorasi Hutan Mangrove Terdegradasi Berbasis Masyarakat Lokal*. *Jurnal Indobiosains*, 1(1), 1–13. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/biosains>.
- Erwiantono. (2006). *Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kawasan Teluk Pangpang-Banyuwangi (The community participation in mangrove ecosystem managementin Pangpang Bay, Muncar – Banyuwangi)*. *EPP* 3: 44-50.
- Fadil, fathurrahman. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah*. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, II(8), 287–294. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>.
- Fitriah, E., Maryuningsih, Y., Chandra, E., & Mulyani, A. (n.d.). November 2013. *Studi Analisis Pengelolaan Hutan Mangrove Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Scientiae Educatia* Volume 2 edisi 2.
- Gumilar, I. (2018). *Participation of Coastal Peoples in the Preservation of Mangrove*

- Forest Ecosystems (Case Study in Indramayu Regency of West Java)*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 145–153.
- Hamid, N. (n.d.). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*.
- Hardianti, S., Muhammad, H., & Lutfi, M. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota)*. *Jurnal Katalogis*, 5(1), 120–126. <http://elkanagoro.blogspot.co>.
- Harsono, P. D., Abadi, S., & Sulandjari, K. (2023). *Community Participation in the Conservation of Mangrove Forest in The Tangkolak Coastal , Sukakarta Village , Cilamaya Wetan District , Karawang Regency*. *Mimbar Agribisnis*, 9(1), 40–55. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/8137>.
- Haruna, M. F., Utina, R., & Lama, L. (2018). *Hubungan Pengetahuan Pada Materi Ekosistem Mangrove Dan Persepsi Siswa Tentang Pelestarian Mangrove Dengan Perilaku Siswa Menjaga Ekosistem Mangrove Di Kawasan Kepulauan Togean*. *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017*, 3(1), 54–61.
- Herman. (2019). *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 78.
- Jass, J., & Assessment, L. C. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Langge Kecamatan Angrek Kabupaten Gorontalo Utara)*. 34(2), 29–40.
- Kurnia Pribadiningtyas, D., Said, A., & Rozikin, M. (n.d.). *Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Studi Tentang Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Rehabilitasi Hutan Mangrove di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo)*. *JAP*, 1.

- Laily, E. I. N. (2015). *Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif,*” *Kebijakan dan Manajemen Publik*. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(3), 186–190.
- Kriska, M., Andiani, R., Simbolon, TGY. (2019) *Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul*. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*.
- Mukherjee, D., Sen, A., & Aguilar, C. (2014). *The Exocyst Complex and Polarized Vesicle Trafficking. Small GTPases RhoGTPase-binding Proteins*.<https://doi.org/10.4161/sgtp.28453>.
- Nanda Eka Pertiwi, P. N. (2022). *Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Strategi Pengembangan Kegiatan Kebun Bibit Desa di Wonosari Tani IV Wonorejo*. *Journal Of Forestry Research*, 5(April).
- Nurbaiti, S. R., dan Azis, N. B. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 14(1): 224-228.
- Nurul Huda Safitri, Taufik Hidayat, Rizmi Yunita, E. D. P. (2012). *Partisipasi Masyarakat Pesisir terhadap Kelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus Di Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut)*. *Enviro Scienceae*, 8, 89–101.
- Paringsih, N. C., Setyono, P., & Sunarto, S. (2018). *Konservasi Mangrove Berbasis TRM (Tanam Rawat Monitoring) untuk Menjaga Sumberdaya Laut di Cengkong, Trenggalek*. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 4(2), 22–34. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v4i2.6882>.
- Pramudji. (2000). *Hutan Mangrove Di Indonesia: Peranan Permasalahan Dan Pengelolaannya*. *Oseana*, 25(1), 13–20.
- Pramudya Duta Harsono, Slamet Abadi, K. S. (2023). *Mimbar Agribisnis : Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove Community*

*Participation in The Conservation of Mangrove Forest in The Tangkolak Coastal , Sukakarta Village , Cilamaya Wetan District , Karawang regency.* 9(1), 40–55.

Pribadiningtyas, D., Said, A., & Rozikin, M. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Studi Tentang Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Rehabilitasi Hutan Mangrove Di Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo)*. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(3), 70–79.

Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Universitas Udayana, 4. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf).

Purnamawati, Dewantoro, E., Sadri, & Vatria, B. (2007). *Manfaat Hutan Mangrove bagi Ekosistem Pesisir (Studi Kasus di Kalimantan Barat)*. In *Media Akuakultur* (Vol. 2, Issue 1, pp. 157–160).

Rafi'atul, H., Indra, M., Beby, M., B. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa Community Participation in Village Development Planning Deliberation*. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik* Diterima: 11 Juli, 3(2), 192–200. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v3i2.749>.

Rahardi, W., & Suhardi, R. M. (2016). *Keanekaragaman Hayati Dan Jasa Ekosistem Mangrove Di Indonesia*.

Rahardjo, A. (2006). *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Ramena, G. O., Wuisang, C. E. V., & Siregar, F. O. P. (2020). *Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Ekosistem Mangrove*. *Jurnal Spasial*, 7(3), 343–351.

Rompas, W. Y. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur*. *Jurnal*

- Administrasi Publik, 5(73).
- Ruru, J. M., Kaehe, D., & Rompas, W. Y. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara*. Jurnal Administrasi Publik, 5(80), 14–24.
- Sajogyo, Pudjiwati, S. (1990). *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Soerjani, M., Kostermans, A.J.G.H. & Tjitrosoepomo, G. (1987). *Weeds of Rice in Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Suharti, S., Darusman, D., Nugroho, B., and Sundawati, L. (2016). *Economic Valuation as a Basis for Sustainable Mangrove Resource Management a Case in East Sinjai, South Sulawesi*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika 22(3): 13-23. DOI: 10.7226/jtfm.22.1.13.
- Sukirman Rahim, D. W. K. B. (2017). *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*.
- Surayya, Q., Kusmana, C., & Sundawati, L. (2020). *Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Mangrove Di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu*. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, 17(2), 101–115. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2020.17.2.101-115>.
- Trinanda, T. C. (2017). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Indonesia dalam Rangka Pembangunan Berbasis Pelestarian Lingkungan*. Matra Pembaruan, 75–84. <https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84>.
- Utami, N. D. N., Susiloningtyas, D., & Handayani, T. (2018). *Community Perception and Participation of Mangrove Ecosystem in Ngurah Rai Forest Park Bali, Indonesia*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012147>.
- Yuliani, S., & Herminasari, N. S. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi*. Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan, 6(2), 42–53.



<https://doi.org/10.21009/jgg.062.04>.

- Yuliasamaya, Darmawan, A., & Hilmanto, R. (2014). *Perubahan Tutupan Hutan Mangrove Di Pesisir Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 111. <https://doi.org/10.23960/jsl32111-124>.
- Yuni, E., M., M., & Oktorini, Y. (2018). *Identifikasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis (Studi Kasus Kelompok Belukap)*. 188–194.